Jurnal Komunikasi Global, 9(1), 2020
ISSN: 2614-7998 (Print), 2614-218X (Online)

PEREMPUAN MUSLIM DALAM *STAND UP COMEDY* SAKDIYAH MA'RUF

Ismiana Roosyidah, Adi Bayu Mahadian
Universitas Telkom
Email: roosyidahismi@gmail.com

Diterima: 27 April 2020; Direvisi: 26 Mei 2020; Disetujui: 18 Juni 2020

Abstrak

Dalam pandangan masyarakat, kultur dan tafsiran agama perempuan masih lekat dengan isu ketidakadilan gender. Khususnya bagi kaum feminisme, pandangan budaya dan keagamaan yang bersifat patriarkis menjadi tantangan untuk kebebasan perempuan dan kesetaraan gender. Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Sara Mills, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi wacana perempuan dan Islam dalam *stand up comedy* Komika Santri oleh Sakdiyah Ma'ruf. Peneliti menganalisis *stand up comedy* Komika Santri yang dibawakan oleh Sakdiyah Ma'ruf melalui tiga tahapan level analisis yaitu level kata, kalimat, dan wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan masih diperbincangkan sebagai korban dalam *stand up comedy* Komika Santri. Sakdiyah Ma'ruf menegaskan wacana bahwa ketidakadilan terhadap perempuan yang digambarkan dengan adanya pelarangan perempuan dalam beraktivitas di luar dan pembatasan hak perempuan disebabkan oleh ideologi agama yang bersifat patriarki. Melalui wacana tersebut, Sakdiyah Ma'ruf mengesampingkan bahwa diskriminasi terhadap perempuan terjadi karena praktik budaya patriarki yang menjadikan agama sebagai justifikasi untuk melakukannya.

Kata Kunci: Analisis Wacana Sara Mills, Feminisme, *Stand Up Comedy*

Abstract

In the view of the community, culture and the interpretation of religion is still closely related to the issue of gender injustice. Especially for feminists, patriarchal culture and religion have challenged women's liberation and gender equality. Using Sara Mills's discourse analysis method, this study sought to understand how Muslim woman was constructed in stand up comedy Komika Santri which was delivered by Sakdiyah Ma'ruf. Researchers analyzed the stand up comedy script through three levels of analysis, including words, sentences, and discourse. The research results showed that women were mainly discussed as victims in the stand up comedy Komika Santri. Sakdiyah Ma'ruf confirms discourse that social injustices against women such as the prohibition of women to perform an outdoor activity and the restrictions of women's rights was caused by religious-based patriarchal ideology. Through such a discourse, Sakdiyah Ma'ruf ignored that discrimination against women occurred because of the practice of patriarchal culture who made religion as a justification for doing so.

***Keywords**: Feminism, Sara Mills's Discourse Analysis, Stand Up Comedy*

Pendahuluan

Selama ini kaum perempuan masih sering dijadikan sebagai objek eksploitasi dari berbagai hal mulai dari aspek politik, ekonomi hingga unsur keagamaan (Suhendra, 2012). Kaum perempuan selama ini seakan segan untuk melawan rasa tertekannya karena unsur agama yang dianggap sejalan dengan paham patriarki (Fakih, 2013). Di Indonesia, perempuan yang beridentitas muslim masih menjadi populasi yang mendominasi. Menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 perempuan muslim sendiri masih mendapatkan persentase populasi terbesar dibandingkan perempuan dengan agama lain yakni sebanyak 43% dari jumlah total populasi perempuan sebanyak 118.010.413 juta jiwa. Namun tingkat persentase yang besar tidak menjadikan kaum perempuan muslim terhindar dari tindak diskriminatif (Syariati, 2017).

Dalam masyarakat muslim Indonesia, Islam menjadi kerangka yang utama karena jumlah pemeluknya yang mayoritas (Luthfiyah, 2015). Munculnya konstruksi gender banyak dipengaruhi oleh paham agama yang berkembang di masyarakat. Maka dari itu, ketika suatu pemahaman agama yang masih rancu terhadap gender menyatu dengan pemahaman patriarki, maka dapat dipastikan akan hadirnya bentuk ketidakadilan kaum perempuan dalam menemukan jati dirinya baik di ruang publik maupun domestik (Luthfiyah, 2015). Karena, pemahaman patriarki yang sesungguhnya berperan terhadap adanya fenomena kesenjangan gender bukan ajaran agamanya (Luthfiyah, 2015).

Selama ini citra Islam masih dianggap tidak ramah terhadap kaum perempuan (Syariati, 2017). Hal tersebut terjadi akibat hadirnya wacana-wacana seperti "perempuan tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki serta larangan menjadi pemimpin" atas dasar pemahaman teks dalam kitab Al-Qur'an yang dipahami secara patriarki (Surya, 2008). Padahal, agama Islam sendiri merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender, baik laki-laki atau perempuan dilahirkan dalam satu *nafs* yang sama (Fakih, 2013). Adanya praktik patriarki di negara dengan mayoritas muslim membentuk stereotip bahwa Islam adalah patriarki (Nisa, 2014). Namun pada kenyataannya tidak demikian. Islam menentang segala bentuk ketidakadilan dalam segala aspek termasuk ketidakadilan terhadap perempuan (Suryorini, 2012).

Contoh kasus yang dapat dilihat adalah kekerasan terhadap seorang istri di daerah Jawa Timur pada tahun 2011 yang dilakukan oleh suaminya karena sang istri menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan di sebuah hutan, sang suami berdalih bahwa ajaran agama sudah memerintahkan istri untuk melayani suaminya dan memang sudah kewajibannya (detikNews, 2019). Kasus tersebut merupakan bentuk dari kekerasan terhadap perempuan, di mana perempuan memiliki hak untuk menolak ajakan berhubungan suami-istri jika memang tidak menghendaki (Fakih, 2013). Hal ini membuktikan bahwa alasan agama dalam konteks kesetaraan gender masih menjadi alasan yang kuat bagi masyarakat untuk mendiskriminasi kaum perempuan (Surya, 2008).

Adanya ketidakadilan gender membawa adanya gerakan feminisme yang muncul sebagai wujud hadirnya ketidakadilan terhadap perempuan. Feminisme merupakan sistem penyelidikan tentang bagaimana cara laki-laki ataupun perempuan diberdayakan atau dilemahkan (Romli, Roosdinar, & Nugraha, 2018). Aksi seruan terhadap pembebasan perempuan yang diakibatkan oleh adanya sistem patriarki dilakukan pada awal abad ke-20 oleh wanita urban Indonesia, di mana mereka menuntut adanya campur tangan pemerintah perihal kesetaraan dalam hukum keluarga dan pendidikan wanita (Robinson, 2008).

Selama ini kaum perempuan dianggap hanya sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki semata dan selalu dikaitkan dengan urusan domestik (Syariati, 2017). Pendapat tersebut ditentang oleh salah seorang tokoh feminis Timur, Qasim Amin (Siregar, 2016) yang dalam gagasannya memberikan pembaharuan paham agama terhadap perempuan muslim. Terdapat tiga gagasan utama, yaitu perempuan dan pendidikan, perempuan dan hijab, serta perempuan dan aturan keluarga (Siregar, 2016). Dalam gagasannya, Qasim menerapkan konsep pengetahuan modern barat dan bukan hanya berpatok pada landasan ibadah dan aqidah tapi juga menghubungkannya dengan pengetahuan ilmiah yang ditemukan oleh manusia (Mashita, 2019).

Pembahasan mengenai ketidakadilan perempuan selalu dibawa dari masa ke masa dengan berbagai media untuk menyuarakannya dari mulai menuangkan opini dan kritik melalui buku hingga melalui media humor yakni *stand up comedy*. Menurut Jay Sankey dalam penyampaiannya *stand up comedy* menjadikan komunikasi verbal sebagai kekuatannya seorang *comic* (orang yang melakukan kegiatan *stand up comedy*)

dalam memberikan pesan pada khalayak (Papana, 2016). Selain itu, *stand up comedy* menghadirkan unsur humor dalam penyampaian pesannya, sehingga membuat khalayak lebih mudah menerima materi/pembicaraan yang masih bersifat sensitif dan tabu (Gilbert, 2004).

Tidak jarang para *comic* dengan jenis kelamin perempuan menggunakan identitas feminisme dalam pertunjukannya (Gilbert, 2004). Sebagai contoh, di negara Amerika lahir seorang *comic* wanita dengan bernama Jackie Mabley yang merupakan pelawak tunggal yang sering memberikan materi *stand up comedy* mengenai rasisme (Gilbert, 2004).

Sementara, di Indonesia sendiri terdapat Sakdiyah Ma'ruf yang merupakan seorang *comic* perempuan berhijab pertama di Indonesia yang konsisten dalam membawakan perbincangan mengenai isu perempuan dan memperjuangkan hak perempuan melalui *stand up comedy* (Suara.com, 2018).

Gambar 1. Sakdiyah Ma'ruf dalam pertunjukan Komika Santri

Dalam beberapa pertunjukannya yang diunggah melalui YouTube, terdapat pertunjukan Komika Santri yang mengangkat isu perempuan sebagai tema utamanya, maka dari itu peneliti memilih pertunjukan Komika Santri sebagai objek penelitian untuk dianalisis lebih lanjut makna pesan yang terkandung dalam materi verbalnya. Pesan merupakan fokus utama yang terdapat dalam ranah komunikasi (Griffin, 2012). Dalam penyampaian pesan, teks merupakan hal yang dipelajari apa pun bentuk medianya seperti teks yang disampaikan melalui media YouTube ataupun teks yang dituangkan melalui lagu (Griffin, 2012). Adapun konsep pemikiran tentang proses komunikasi yang disampaikan Griffin adalah sebagai berikut:

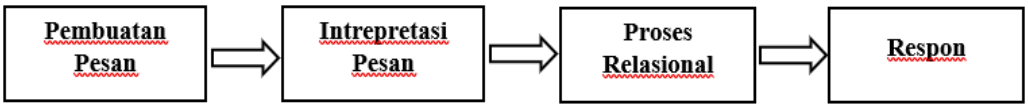

Gambar 2. Proses Komunikasi (Griffin, 2012)

Adanya proses pembuatan teks yang dibuat dan direncanakan oleh komunikator bertujuan untuk melakukan analisis tekstual guna mencari petunjuk pesan dan mengetahui maksud komunikator menyampaikan pesan tersebut (Griffin, 2012). Hal ini pun menjadi penekanan bahwa pesan tidak menafsirkan maknanya sendiri, akan tetapi individu yang menerima pesan yang menafsirkan dan memaknai konteks pesan tersebut melalui kata-kata baik yang muncul dari lisan maupun tulisan (Griffin, 2012). Pesan yang disampaikan melalui teks yang dibicarakan di depan khalayak akan diterima jika seorang pembicara menyampaikannya dengan cara yang baik sehingga menciptakan keterbukaan pemikiran bagi khalayak (Griffin, 2012).

Sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang menganalisis tentang materi pertunjukan *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf. Di antaranya adalah Fatmawati dan Cahyono (2018) yang meneliti tentang penilaian sikap dan realisasi kuasa dalam pertunjukan *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf TED x Ubud. Sedangkan Marianto (2019) membahas mengenai dukungan kelompok oleh media baru melalui *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf tentang kebebasan perempuan melalui wacana hak asasi manusia. Namun dari kedua penelitian ini belum ada yang mengkaji mengenai bagaimana perempuan muslim di Indonesia dalam *stand up comedy*, yang menjadi pesan utama dalam materinya. Sehingga dianggap perlu mempelajari lebih lanjut bagaimana wanita muslim diposisikan dalam perbincangan pada *stand-up comedy* Sakdiyah Ma'ruf. Melalui penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana perempuan muslim diperbincangkan dengan tujuan untuk mengetahui makna pesan serta posisi subjek-objek yang terdapat dalam materi *stand up comedy* Komika Santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil deskriptif berupa kata-kata melalui hasil analisis baik lisan maupun tulisan (Bogdan & Taylor dalam Alam, 2017) paradigma struktualis-kritis. Peneliti menggunakan metode analisis wacana Sara Mills dalam mengamati teks dalam *stand up comedy* Komika Santri. Dalam

pendekatan analisis teksnya, Mills menyebut modelnya dengan *feminist stylistic* di mana analisis ini menekankan bagaimana perempuan digambarkan, diposisikan dan dimarginalkan (Mills, 2004). Mills juga mengungkapkan bagaimana bahasa *seksis*, rasisme dan bentuk bahasa diskriminatif lainnya berasal dari masyarakat yang mendominasi dan ketidakadilan kuasa yang lebih luas (Mills, 2004). Dalam metodenya Mills memberikan fokus terhadap bagaimana perempuan ditampilkan dalam media (Mills, 2004). Wacana memang merupakan bagian dari studi bahasa, namun dalam ranah komunikasi, wacana dapat digunakan untuk memahami struktur pesan yang terkandung baik secara lisan ataupun tulisan (Alam, 2016). Dalam proses analisis teks, terdapat tiga tahapan yang di ungkapkan Mills, yaitu analisis kata, kalimat dan wacana.

Analisis teks ini bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi mengenai isu perempuan muslim di Indonesia yang disampaikan melalui materi *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf. Terdapat tiga tahapan analisis dalam metode wacana Sara Mills yang dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Metode Penelitian Analisis Wacana Sara Mills

Analisis Level	**Hal yang diamati**	**Identifikasi**
Kata	Analisis kata ganti perempuan dominan	Makna *seksis*
Kalimat	Analisis *bit* (humor atau lelucon yang disampaikan melalui *stand up comedy)* dalam pertunjukan Komika Santri	Stereotip yang disampaikan melalui humor
Wacana	Analisis satu cerita yang masih satu alur (merangkum keseluruhan cerita dalam suatu wacana, bagaimana perempuan muslim diperbincangkan)	Karakter

Sumber: Olahan Penulis

Dalam memilih video yang akan dianalisis, peneliti menonton beberapa video *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf yang diunggah pada beberapa kanal YouTube untuk disaring terlebih dahulu manakah pertunjukan yang paling banyak membahas isu mengenai perempuan muslim. Peneliti menonton empat video pertunjukan Sakdiyah

dalam kurun waktu tiga tahun (2016-2019) dan mendapatkan hasil yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Pertunjukan *Stand Up Comedy* Sakdiyah Ma'ruf

No	Pertunjukan	Penyelenggara	Jumlah wacana perempuan muslim
1	*The Bravest Cowards*	TED X Talks	4
2	Ruang Kolaboraksi	Opini.id	3
3	Buka Tawa	Bukalapak	2
4	Komika Santri	TV 9	6

Sumber: Olahan Penulis

Setelah mengamati keempat video tersebut, peneliti menganalisis dan memisahkan wacana lain dengan wacana perempuan muslim yang dibawakan pada setiap pertunjukan *stand up comedy* Sakdiyah. Tahap terakhir adalah menghitung jumlah wacana perempuan muslim yang diperbincangkan dalam setiap pertunjukannya, lalu peneliti menganalisis video yang mengandung wacana perempuan muslim terbanyak. Alasan peneliti memilih pertunjukan Komika Santri untuk dianalisis adalah pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan yang paling banyak membicarakan tentang perempuan muslim dibandingkan dengan tiga pertunjukan lainnya.

Peneliti hanya memilih video pertunjukan yang diunggah oleh kanal YouTube TV9 pada tanggal 1 Oktober 2019 dengan judul Komika Santri sebagai video *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf yang akan dijadikan transkrip. Kemudian transkrip tersebut dianalisis materinya menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Subjek yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah teks wacana yang terdapat pada *stand up comedy* Komika Santri sedangkan objeknya adalah isu perempuan muslim di Indonesia dan bagaimana perempuan menempati posisi subjek-objek dalam *stand up comedy* Komika Santri yang dilakukan untuk memahami bagaimana subjek (yang berbicara) membicarakan objek (yang dibicarakan) sehingga dengan pemaparan tersebut dapat membentuk pihak mana yang berkuasa dan pihak mana yang sedang dikuasai.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis teks yang dilakukan dengan tiga tahapan yaitu analisis kata, kalimat dan wacana terdapat kata ganti perempuan yang mendominasi dalam pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri yang dibawakan oleh Sakdiyah Ma'ruf. Kata ganti perempuan itu adalah saya (perempuan), anak perempuan, dan ibu-ibu. Ketiga kata ganti perempuan tersebut dikatakan dominan karena paling sering muncul dan berperan dalam wacana perempuan muslim. Adanya kata ganti perempuan yang muncul dalam pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kata Ganti Perempuan dalam Pertunjukan Komika Santri

Kata ganti perempuan	Jumlah wacana perempuan	Jumlah kata ganti
Saya (Perempuan)	2	7
Anak Perempuan	3	12
Ibu-ibu	1	3

Sumber: Hasil Analisis Data

Keseluruhan kata ganti perempuan dalam wacana tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan masih menjadi korban karena pemahaman patriarki, maka dari itu ketiga kata ganti perempuan tersebut dikatakan *seksis* karena peran yang ditampilkan dalam wacana pertunjukan Komika Santri mendiskriminasi salah satu pihak (perempuan) dan mengunggulkan pihak lain (laki-laki). Makna *seksisme* itu sendiri digambarkan dengan perlakuan yang memosisikan rendah perempuan seperti kekerasan, subordinasi perempuan dengan poligami dan pembatasan aktivitas perempuan. Sedangkan laki-laki pada beberapa wacana yang terlibat adalah pelaku diskriminasi perempuan dan berada di posisi superior.

Selanjutnya adalah analisis level pada tingkatan kalimat, peneliti menganalisis *bit* (humor) yang diperbincangkan dalam wacana Komika Santri untuk mengidentifikasi stereotip apa yang sebenarnya telah dibentuk dalam pertunjukan *stand up comedy* Sakdiyah Ma'ruf. Beberapa *bit* yang dianalisis peneliti, masih berkaitan dengan

perempuan muslim yang diwakili oleh kata ganti perempuan. Berikut merupakan contoh *bit* yang berkenaan dengan kata anak perempuan:

> *"Nih anak perempuan yang ini nih nanya lagi sama ibunya, kalo tanya sama bapaknya itu Bimbo...anak bertanya pada bapaknya ya, iya tanya lagi sama ibunya "ibu aku memiliki problem kewanitaan" misalnya gitu ya…terus dijawabnya apa? "tenang anakku, solusinya khilafah pembersih kewanitaan khilafah, menyelesaikan problem kewanitaan dengan membersihkan otak wanita dari keinginan keluar rumah, mengejar karir dan menolak poligami."* (Sakdiyah Ma'ruf, teks pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri, 1 Oktober 2019)

Pada *bit* ini disebutkan bahwa terdapat percakapan antara seorang ibu dan anak perempuannya. Dalam percakapan tersebut sang anak perempuan mengeluhkan mengenai *problem kewanitaan* yang diasumsikan sebagai permasalahan reproduksi pada wanita. Dari analogi filsafat kata wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita) maka dari itu wanita memiliki arti berani menderita demi orang lain (Supadjar dalam Sarwono, 2011). Oleh karena itu, *problem kewanitaan* di sini dapat diartikan sebagai permasalahan kaum perempuan yang membuatnya menderita. Namun yang menjadi bagian *punchline* (pernyataan akhir yang dibawakan oleh seorang *comic*/humor inti dalam sebuah lelucon) dalam *bit* ini adalah ketika sang ibu menawarkan solusi permasalahannya dengan *khilafah* (sistem kepemimpinan masyarakat muslim yang didasarkan pada hukum-hukum Islam (Labib, 2019).

Dalam *bit* tersebut, solusi permasalahan *problem wanita* yang ditawarkan oleh sistem *khilafah* sendiri adalah membersihkan otak wanita dari keinginan keluar rumah, mengejar karier dan menolak poligami. Maka *bit* ini menggambarkan bahwa *problem kewanitaan* yang selama ini dialami oleh kaum perempuan bukan hanya sekedar permasalahan reproduksi semata, tapi lebih dari itu terdapat permasalahan kaum perempuan yang tidak disadari seperti adanya larangan mengejar karier, terkurung dalam rumah mengurus urusan domestik hingga pemberlakuan poligami. Hal tersebut seolah melanggengkan stereotip bahwa perempuan berada dalam lingkup yang sempit dan mengalami subordinasi karena pemahaman orang-orang yang berlatar belakang patriarki (Fakih, 2013).

Selanjutnya adalah kata saya (anak perempuan) dalam *bit* yang terkandung dalam wacana *stand up comedy* Komika Santri. *Bit* tersebut ialah:

> *"Saya itu lahir di keluarga yang kalo sekarang teman-teman bilang itu pemikirannya sangat apa…ketat, kaku mengenai agama. Anak perempuan dan sebagainya itu tidak*

> *boleh berekspresi, saya maju kesini ini (ke panggung) seperti ini...itu tidak atas restu abah saya. Kebetulan, abah saya sudah meninggal dunia."* (Sakdiyah Ma'ruf, teks pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri, 1 Oktober 2019)

Bit ini menceritakan mengenai pengalaman Sakdiyah sebagai anak yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki aturan ketat terkait hukum agama yang diterapkan. Kata anak perempuan digunakan sebagai penekanan gender pada kalimat kedua yang mewakili Sakdiyah yang dilarang untuk menuangkan ekspresinya. Sakdiyah menjadikan dirinya sebagai contoh bagaimana keluarganya terutama abahnya (ayahnya) melarang ia menjadi seorang *comic* yang berprofesi di atas panggung, dilihat oleh khalayak. Kalimat pertama pada *bit* ini masih berbicara mengenai hal yang serius terkait dengan adanya batasan bagi kaum perempuan dalam mewujudkan cita-citanya. Namun, pada kalimat kedua pada *bit* ini terdapat *punchline* yang mengatakan bahwa Sakdiyah tidak mendapatkan restu abahnya untuk berdiri di panggung saat ini, tapi kebetulan abahnya sudah meninggal.

Punchline pada *bit* ini bermakna kontradiktif. Kata meninggal menurut KBBI (2020) memiliki arti mati (berpulang) di mana kata meninggal erat kaitannya dengan rasa kehilangan dan kesedihan. Namun dalam *punchline* yang terdapat pada kalimat kedua ini justru menjadi kata yang mencairkan suasana, karena dapat mengeluarkan Sakdiyah (anak perempuan) dari pengekangannya selama ini dalam mewujudkan cita-citanya.

Selanjutnya adalah analisis kalimat dengan *bit* yang berhubungan dengan kata ibu-ibu:

> *Nah di tengah semua itu ada ibu-ibu di sebelah anak saya yang sedang mendampingi anaknya melahirkan. Orang Indonesia ya biasa ya. Dia lagi ada urusan sendiri ribut aja sama urusan orang lain..buka gorden. "Mba..minum teh dulu biar kuat."Ya Allah.. terus datang ibu-ibu dari rumah sakit, tapi dari biro rohani. Maksud saya ya, melahirkan itukan memang hidup dan mati ya. Cuma dikirim dokter dulu aja gimana gitu. Kalo kira-kira sudah deket mati gitu baru ke biro rohani. Dokter aja dulu, ditolongin dulu aja saya. Eh ibu-ibunya itu bilang, "Sakdiyah, agar mengurangi rasa sakit bacalah surat At-Thoriq. Saya mikir, "Ya Allah, ini mungkin karma saya ga pernah dengerin guru sama kyai. Surat At-Thoriq, yang mana ya?"* (Sakdiyah Ma'ruf, teks pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri, 1 Oktober 2019)

Bit di atas menceritakan pengalaman Sakdiyah saat melahirkan. Terdapat kata ganti perempuan, yaitu ibu-ibu yang muncul sebanyak dua kali pada bit ini. Kata ibu-ibu di sini justru digambarkan sebagai sosok yang suka mencampuri urusan orang. Ditandai dengan adanya kalimat *Orang Indonesia ya biasa ya….dia lagi ada urusan*

sendiri ribut aja sama urusan orang lain" yang diperankan oleh ibu-ibu. Disambung dengan kata ibu-ibu kedua yang merupakan biro rohani yang dikirimkan untuk mendampingi Sakdiyah melahirkan. Kata ibu-ibu kedua ini memiliki makna bahwa ibu-ibu memiliki sifat rumit yang dalam keadaan genting pun harus mengikuti aturan yang dipercayai dibanding memanggil dokter terlebih dahulu.

Terakhir adalah analisis wacana. Tahapan ini merupakan proses terakhir dalam metode analisis wacana Sara Mills. Salah satu wacana yang terdapat pada *stand up comedy* Komika Santri adalah sebagai berikut:

> "*Saya itu lahir di keluarga yang kalo sekarang teman-teman bilang itu pemikirannya sangat apa..ketat, kaku mengenai agama. Anak perempuan dan sebagainya itu tidak boleh berekspresi, saya maju kesini ini (ke panggung) seperti ini itu tidak atas restu abah saya. Kebetulan, abah saya sudah meninggal dunia. Iya, kondisinya seperti itu.. Sampai pada suatu hari, saya bilang sama mamah saya kalau kondisinya seperti ini, anak perempuan sedemikian dibatasi, saya melihat anak perempuan dipukul, istri dipukul, itu sesuatu hal yang biasa yang keseharian. Saya bilang sama mamah saya "kalo seperti ini saya tidak pernah mau menikah" dulu ketika SMA. Mamah saya bilang "huss..nanti ada malaikat lewat, dicatat kamu tidak mau menikah, terkabul kamu tidak akan menikah selama hidup". Lah sayakan mikir, di Madrasah itu saya diajari kalo Malaikat itu di kiri-kanan kita, Raqib-Atid selalu di kiri-kanan kita mencatat, lah kok yang ini cuma lewat? Sebegitunya."* (Sakdiyah Ma'ruf, teks pertunjukan *stand up comedy* Komika Santri, 1 Oktober 2019)

Dalam wacana di atas yang masih berkaitan dengan *bit* kedua yang dianalisis sebelumnya. Wacana ini berkaitan erat dengan kata anak perempuan yang diperankan sebagai sosok yang memiliki karakter lemah dan bergantung terhadap kuasa laki-laki, kata anak perempuan sendiri memiliki penekanan dengan diulangnya kata tersebut sebanyak tiga kali. Sedangkan laki-laki di sini digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan yang bisa membatasi hingga menyakiti kaum perempuan, dilihat dari adanya kata dibatasi dan dipukul yang dialami oleh anak perempuan dan istri yang secara tidak langsung menggambarkan bahwa laki-laki yang melakukan tindak kekerasan dan pembatasan aktivitas anak perempuan yang dilakukan oleh ayah Sakdiyah.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan pokok yang digambarkan pada wacana *stand up comedy* Komika Santri yang dibawakan oleh Sakdiyah Ma'ruf adalah sebagai berikut:

Diskriminasi terhadap Perempuan Muslim

Adanya perlakuan negatif terhadap kaum perempuan karena agama yang dipahami secara sepihak oleh orang-orang yang berlatar belakang patriarki pun dijelaskan dalam *bit* serta wacana yang telah dianalisis sebelumnya. Kaum perempuan dibatasi haknya, mulai dari mengejar karier, keinginan untuk beraktivitas di luar rumah, perlakuan poligami hingga tindak kekerasan. Permasalahan tersebut seolah mengamini bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh besar terhadap ketidakadilan gender dan memberikan kuasa bagi kaum laki-laki untuk mengatur aspek kehidupan, tak terkecuali hak perempuan pun ikut direnggut sehingga terciptanya *male dominate society* (masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki) (Surya, 2008). Padahal, faktor terciptanya ketidakadilan tersebut adalah pemahaman budaya patriarki, bukan ajaran agamanya.

Terdapat wacana yang menyebutkan bahwa anak perempuan dan istri mengalami kekerasan merupakan suatu hal yang sudah menjadi keseharian (dianggap biasa) hal ini berhubungan dengan tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), yaitu sekitar 71% (9.637). Data tersebut dihimpun dari tiga sumber, di antaranya Pengadilan Agama, Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan dan rujukan unit yang dibentuk oleh Komnas Perempuan (UPR) guna menampung pengaduan korban (Komnas Perempuan, 2018).

Adapun hak perempuan yang direnggut dalam wacana di atas seperti larangan mengejar karier hingga poligami. Hal tersebut bertentangan dengan teori feminisme Qasim Amin, di mana dalam gagasannya ia melakukan pembaharuan mengenai hukum Islam yang seolah masih bias dalam memperlakukan kaum perempuan. Dalam gagasannya ia meyakini bahwa pembebasan terhadap perempuan lahir sebagai bentuk respons dari berkembangnya zaman yang bertujuan untuk memberlakukan prinsip kesetaraan dan mengangkat derajat kaum perempuan (Bahri, 2013). Pembebasan terhadap perempuan muslim yang ia sebutkan dalam gagasannya adalah pendidikan terhadap perempuan. Menurut Qasim Amin, pendidikan membuat kaum perempuan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya dalam berbagai bidang mulai dari perannya dalam mendidik anak, berkomunikasi dengan suami, hingga kegiatan *eksternal* (di luar) dalam sosial kemasyarakatan (Mashita, 2019).

Selain itu, dalam gagasannya Qasim Amin mengungkapkan harus adanya pembaharuan aturan dalam keluarga dalam pemberdayaan perempuan. Dalam

pemikirannya Qasim menyebutkan bahwa keterpurukan posisi pada kaum perempuan disebabkan oleh faktor ketimpangan aturan yang diberlakukan oleh keluarga (Bahri, 2013). Pada wacana yang telah dianalisis sebelumnya juga dapat dilihat bahwa adanya kekangan terhadap kaum perempuan dalam mengejar karier adalah keluarganya (terutama ayah) yang melarang Sakdiyah berprofesi sebagai *comic*. Qasim meyakini jika perubahan sosial terhadap perempuan akan berhasil jika peraturan dan hukum keluarga dapat diperbaharui serta mengikuti berkembangnya zaman (Bahri, 2013). Masih dalam gagasan Qasim Amin mengenai perempuan dan keluarga, ia pun menyoroti tindak poligami. Kata poligami sendiri terdapat dalam *bit* pertama yang dianalisis, sebagai efek dari solusi *khilafah*. Menurutnya, poligami merupakan salah satu bentuk dari tindak merendahkan posisi perempuan, karena laki-laki dianggap telah menelantarkan hati istri pertamanya maka dari itu Qasim Amin tetap menganjurkan bagi laki-laki untuk melakukan pernikahan monogami (Musyafa ’ah, 2013).

Posisi Perempuan dalam Stand Up Comedy Komika Santri

Dalam teks pertunjukan Komika Santri yang telah dianalisis sebelumnya peneliti mengamati posisi perempuan yang ditempatkan dalam perbincangan yang disampaikan oleh Sakdiyah Ma’ruf adalah sebagai berikut:

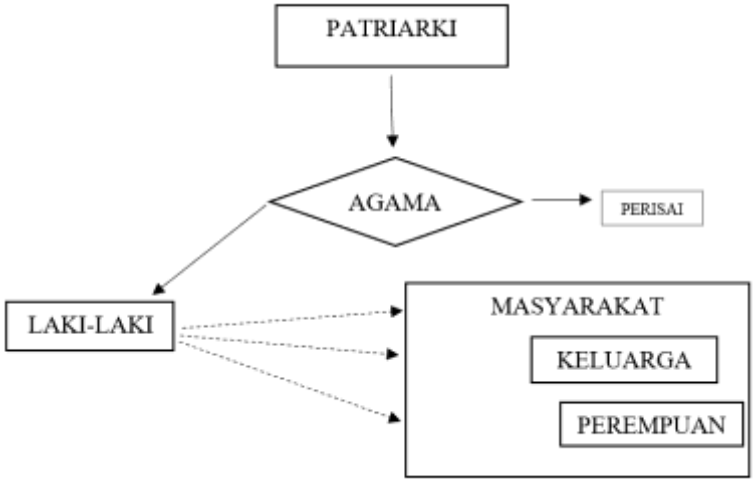

Gambar 3. Posisi Perempuan dalam Pertunjukan *Stand Up Comedy* Komika Santri

Terdapat penggambaran bahwa paham agama sering kali digunakan untuk penganut patriarki sebagai ‘tameng’ untuk memberikan penempatan spesial bagi kaum laki-laki. Padahal, dalam kitabnya Al-Qur’an Islam justru menerapkan prinsip-prinsip

kesetaraan gender (Suryorini, 2012). Namun, tanpa disadari budaya patriarki yang memberikan penempatan khusus bagi kaum laki-laki yang kemudian dilanggengkan oleh lingkup terkecil dan terdekat dalam masyarakat, yaitu keluarga. Sehingga dalam wacana ini, perempuan mendapatkan posisi rendah, tersembunyi dan dalam lingkup yang sempit.

Hal ini seolah mengamini pandangan bahwa peran kaum perempuan yang dibentuk melalui norma sosial dan paham agama sering kali menghadirkan tindak ketidakadilan terhadap perempuan, sehingga perempuan terkendala dalam mendapatkan kebebasannya, merasa terkekang oleh lingkungan sosial dan menempatkan perempuan pada lingkup terkecil dalam masyarakat (Karim, 2014).

Posisi Subjek-Objek

Sebelum membahas mengenai penempatan posisi perempuan dalam subjek-objek, peneliti akan memberikan hasil rangkuman mengenai penelitian yang telah dikaji sebelumnya melalui metode analisis wacana Sara Mills:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis

No	Analisis Level	Hasil Identifikasi
1	Kata	'anak perempuan', 'saya (anak perempuan)', dan 'ibu-ibu' • Dari ketiga kata ganti perempuan, kata dominan adalah anak perempuan yang muncul sebanyak 12 kali (Tabel 3) menunjukkan bahwa peran perempuan mendominasi dalam pertunjukan Komika Santri Sakdiyah Ma'ruf. Dikatakan dominan karena pengulangan kata yang dilakukan dalam beberapa wacananya. • Ketiga kata ganti perempuan tersebut dikatakan *seksis* karena memberikan pandangan dan perlakuan negatif terhadap perempuan. Seperti dalam kata saya (anak

			perempuan) yang disandingkan dengan kata kekerasan dan kata ibu-ibu yang memberikan pandangan bahwa perempuan yang sudah berumur memiliki sifat ingin mengetahui urusan orang lain. • Perempuan masih di perbincangkan sebagai korban karena paham agama yang patriarki dan dilanggengkan oleh unsur budaya, masyarakat. Terbukti sebanyak delapan kali perempuan masih menjadi korban karena adanya tindak kekerasan hingga tindak poligami.
2	Kalimat	Stereotip	• Pandangan bahwa agama Islam merupakan agama yang mendukung patriarki, padahal tidak • Pemahaman bahwa perempuan muslim jauh dari modernisasi karena aturan agama yang dipahami oleh orang yang berlatar budaya patriarki • Sudut pandang bahwa perempuan dikaitkan dengan permasalahan menikah • Penilaian masyarakat bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. • Perempuan dikaitkan dengan stereotip yang negatif dari kecil hingga dewasa
3	Wacana	Karakter	• Tidak Mandiri • Bergantung • Lemah • Suka mencampuri urusan orang lain

Sumber: Olahan Peneliti

Rangkuman pada Tabel 4 menunjukkan bahwa adanya unsur seksisme yang dibentuk yang terbentuk pada pertunjukan Komika Santri dan merujuk pada stigma negatif terhadap perempuan yang dalam hal ini dikuasai oleh beberapa unsur seperti agama, budaya, laki-laki dan keluarga. Merujuk pada pandangan Mills bahwa seksisme, rasisme serta bentuk bahasa diskriminatif lainnya bersumber dari kekuatan masyarakat yang mendominasi dan ketidakadilan kuasa yang lebih luas (Mills, 2004). Sesuai dengan pernyataan Shifman dan Lemish (Hermawan, Waskita, & Sulistyaningtyas, 2017) terkait humor dapat dikatakan seksisme jika menempatkan perempuan sebagai objek, membentuk stereotip negatif dan stereotip kuno terhadap perempuan, seperti adanya pemikiran bahwa perempuan merupakan makhluk lemah yang bergantung, serta adanya penempatan superior laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka materi dalam *stand up comedy* Komika Santri perempuan menempati kedua posisi sekaligus baik sebagai subjek (yang menceritakan) maupun sebagai objek (yang diceritakan), Sebagaimana dikatakan oleh Mills bahwa analisis subjek-objek dilakukan untuk mengetahui perihal siapa yang berkuasa dan siapa yang dilemahkan dalam suatu cerita (Mills, 2004). Subjek yang ada dalam pertunjukan ini adalah Sakdiyah Ma'ruf. Ia menempatkan pengalamannya sebagai bahasan untuk diperbincangkan sekaligus dibagikan kepada khalayak. Bagaimana pengalamannya tersebut dapat membuka pemikiran khalayak mengenai permasalahan perempuan yang tanpa disadari sering terjadi di sekitar kita, bahkan sudah dianggap hal yang biasa. Dalam pertunjukannya, Sakdiyah mampu memosisikan dirinya sebagai sosok wanita yang berani untuk berbicara mengenai hak perempuan, menginginkan adanya kemajuan dari kaum perempuan serta memperjuangkan kebebasan perempuan muslim melalui ranah *stand up comedy*.

Namun, berbanding terbalik dengan subjek dalam pertunjukan Komika Santri, objek yang diceritakan dalam materi ini adalah bagaimana kaum perempuan mengalami ketidakadilan. Dalam materi ini, perempuan cenderung mendapatkan peran yang justru terkekang dan mengalami pelemahan identitas. Dalam hal ini, Sakdiyah Ma'ruf menegaskan wacana bahwa Islam yang memiliki ideologi patriarki menjadikan perempuan mendapatkan diskriminasi dalam masyarakat mayoritas muslim. Padahal diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh budaya patriarki yang menjadikan

agama sebagai perisai untuk melanggengkannya. Budaya patriarki tersebut diteruskan oleh masyarakat hingga kepada kelompok sosial terkecil yaitu keluarga. Hal tersebut menyebabkan perempuan muslim dalam wacana *stand up comedy* Komika Santri berada dalam lingkup yang sempit dengan menyalahkan ideologi agama Islam sebagai ideologi yang patriarki.

Penutup

Dalam wacana yang disampaikan melalui *stand up comedy* Komika Santri yang disampaikan oleh Sakdiyah Ma'ruf, isu perempuan dikaitkan dengan tindak diskriminatif yang diakibatkan oleh beberapa unsur yaitu paham agama, budaya dan keluarga. Bentuk tindak diskriminatif itu sendiri digambarkan dengan adanya pembatasan berkarir, poligami, hingga tindak kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan.

Perempuan pada *stand up comedy* Komika Santri mendominasi dua posisi yaitu sebagai subjek maupun objek. Namun perbedaannya adalah ketika subjek (orang yang bercerita) yaitu Sakdiyah Ma'ruf sosok yang berani dalam mengungkap permasalahan perempuan muslim yang selama ini terjadi sebaliknya, posisi objek (yang diceritakan) diwakili oleh kata ganti perempuan merujuk pada ketertindasan perempuan muslim yang dilemahkan melalui unsur budaya masyarakat dan keluarga dengan menggunakan agama sebagai perisai untuk melanggengkan budaya patriarki.

Dalam penelitian ini, *stand up comedy* tidak hanya dilihat sebagai media hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana kritik permasalahan yang tersembunyi. Seperti budaya patriarki yang menjadikan agama sebagai alasan untuk memberlakukan ketidakadilan gender. Hal tersebut secara tidak langsung membuat posisi perempuan berada dalam posisi rendah dan mengalami tindak diskriminatif. Padahal, agama merupakan unsur yang netral (tidak memihak) salah satu gender dan mengesampingkan gender lain. Khususnya dalam penelitian ini, Sakdiyah Ma'ruf mengkonstruksi Islam sebagai agama yang mendukung patriarki. Padahal Islam sendiri merupakan agama yang memuliakan perempuan dan menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

Alam, S. (2017). *Stand Up Comedy Indonesia Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV)* (Undergradutae

thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).

Badan Pusat Statistik. (2010). Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. Retrieved March 10, 2020, from https://sp2010.bps.go.id/

Bahri, S. (2013). Kontribusi Pemikiran Qasim Amin dalam Pembaruan Hukum Keluarga Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *6*(1), 15-28.

detikNews. (2019). Pasal "Suami Perkosa Istri" di RUU KUHP Juga Sudah Ada di UU PKDRT. Retrieved April 8, 2020, from detikNews website: https://news.detik.com/berita/d-4720973/pasal-suami-perkosa-istri-di-ruu-kuhp-juga-sudah-ada-di-uu-pkdrt

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (15th ed.; Toto Rahardjo, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Fatmawati, Z. R., & Cahyono, S. P. (2018). Power of Sakdiyah Ma'Ruf in Stand-Up Comedy Through Appraisal Approach. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, *9*(2), 1–15. https://doi.org/10.26877/eternal.v9i2.2965

Hermawan, F. F., Waskita, D., & Sulistyaningtyas, T. (2017). Bahasa, Tubuh, Dan Paradigma Patriarki Dalam Humor Kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 29-40.

Gilbert, J. R. (2004). *Performing Marginality- Humor, Gender, and Cultural Critique (Humor in Life and Letters Series).* United States of America: Wayne State University Press Detroit.

Griffin, E. A. (2012). *A First Look At Communication Theory* (8th ed.). New York: The McGraw Hill.

Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, *2*(1), 57–74.

KBBI.(2020). Meninggal. Retrieved from https://www.kbbi.web.id/tinggal

Komnas Perempuan. (2018). Catatan Kekerasan terhadap Perempuan. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/publikasi-catatan-tahunan

Labib, M. (2019). Memahami Khalifah dan Khilafah. Retrieved March 3, 2020, from geotimes.co.id website: https://geotimes.co.id/komentar/memahami-khalifah-dan-khilafah/

Luthfiyah, N. (2015). Feminisme Islam di Indonesia. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *16*(1), 75-88. doi:http://dx.doi.org/10.14421/esensia.v16i1.988

Marianto, D. A. (2019). The Possibility of Non-Litigation Advocacy Through Comedy and a New Media: Analysis of the Indonesian Comic "Sakdiyah Ma'ruf." *KnE Social Sciences*, 1-20. https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4923

Mashita, A. (2019). *Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Tahrir Al-Mar'ah (Emansipasi Wanita dan Hijab di Mesir)*. STAIN Sorong.

Mills, S. (2004). *Language and Sexism*. Cambridge University Press.

Musyafa 'ah, N. L. (2013). Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin. *JSGI*, *4*(1), 23-35.

Nisa, K. M. (2014). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Qasim Amin Pada Proponen Feminin. *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 1-25. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Papana, R. (2016). *Buku Besar Stand Up Comedy Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Robinson, K. (2008). *Gender, Islam And Democracy In Indonesia*. London: Routledge.

Romli, R., Roosdinar, M., & Nugraha, A. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, *7*(2), 183-204. doi:https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11239

Sarwono, S. (2011). *Kuasa Wanita Jawa* (Retno Suffatni, Ed.). Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

Siregar, E. (2016). Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, *6*(2), 251-274.

Suara.com. (2018). Sakdiyah Ma'ruf: Berkomedi Tentang Kehidupan Muslim yang Intoleran. Retrieved from Suara.com website: https://www.suara.com/wawancara/2018/12/17/070000/sakdiyah-maruf-berkomedi-tentang-kehidupan-muslim-yang-intoleran

Suhendra, A. (2012). Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam. *Musãwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, *11*(1), 47–66.

Surya, Y. W. I. (2008). Citra Perempuan Islam Kontemporer : Representasi Perempuan Islam dalam Sinetron Ramadhan. *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*, *7*(2), 79-87.

Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, *7*(2), 21-36. https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.647

Syariati, D. (2017). Geliat Suara Perempuan Muslim di Facebook. *Komuniti*, *9*(2), 98-104.